

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta film *99 Cahaya di Langit Eropa* arahan sutradara Guntur Soeharjanto sudah pernah dikaji oleh beberapa pengamat sastra. Berikut kajian mengenai novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* yang peneliti temukan dari situs internet.

1. Skripsi berjudul “Implikatur Percakapan pada *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” oleh Riza Hernita dari jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza Hernita adalah implikatur percakapan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdiri dari maksim kuantitas dan maksim cara.
2. Penelitian berjudul “Studi Analisis Pemaknaan Hijabers *Community* Surabaya terhadap Hijab dalam Film *99 Cahaya di Langit Eropa*” oleh Nurul Haromaini dari Universitas Airlangga Surabaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Haromaini adalah pemaknaan hijab oleh hijabers *community* Surabaya terhadap hijab dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* dibagi menjadi tiga. Pertama, informan menilai berhijab dari sudut pandang syariat dan sudut pandang hijabers. Kedua, informan memandang dan membedakan hijab yang dikenakan sudah tepat atau belum berdasarkan *scene* yang ada. *Ketiga*, informan melihat ketepatan berhijab dari kesederhanaan berbusana.

Penelitian mengenai ekranisasi sebelumnya pernah dilakukan oleh mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berikut judul penelitian mengenai ekranisasi yang peneliti temukan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

1. Skripsi berjudul “Deviasi Pengaluran dalam Film *Ayat-Ayat Cinta* (Studi Perbandingan Antara Karya Sastra Audiovisual dan Tekstual)” oleh Isni Ekowati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan struktural. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isni Ekowati adalah struktur pengaluran novel *Ayat-Ayat Cinta* terdiri dari tiga bagian yaitu bagian Awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Terdapat deviasi pengaluran dalam film *Ayat-Ayat Cinta* yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.
2. Skripsi yang berjudul “Deviasi Pengaluran, Penokohan, dan Latar dalam Film *Hapalan Shalat Delisa* (Kajian Komparasi antara Karya Audiovisual dengan Tekstual)” Oleh Tuti Mayasuci. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan struktural. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tuti Mayasuci adalah film *Hapalan Shalat Delisa* mengalami tiga deviasi di bagian eksposisi, lima deviasi di bagian instabilitas, sembilan deviasi di bagian konflik, tujuh deviasi di bagian komplikasi, tiga deviasi di bagian klimaks, dan tigapuluh deviasi di bagian denouement.
3. Skripsi yang berjudul “Deviasi Pengaluran Film *Perahu Kertas* terhadap Novel *Perahu Kertas* Karya Dee” Oleh Subandi Putra Ing Fajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan struktural. Hasil penelitian yang dilakukan Subandi Putra Ing Fajar adalah struktur alur film *Perahu Kertas*

terdiri dari bagian awal (eksposisi), bagian tengah, dan bagian akhir (denouement). Deviasi dalam film *Perahu Kertas* diklasifikasikan menjadi penciptaan, perubahan bervariasi, dan penambahan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Isni Ekowati, Tuti Maya Suci, dan Subandi Putra Ing Fajar adalah sumber data dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Film *99 Cahaya di Langit Eropa* arahan sutradara Guntur Soeharjanto. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual dan pendekatan struktural. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti tidak menemukan ulasan maupun kajian ilmiah yang meneliti tentang deviasi alur film terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

B. Landasan Teori

1. Deviasi

Deviasi adalah penyimpangan dari peraturan (Alwi, 2007: 259). Hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya merupakan sebuah penyimpangan. Deviasi juga terjadi dalam ekranisasi. Eneste (1991: 60) menjelaskan bahwa ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Sebagai proses perubahan mau tidak mau menimbulkan berbagai perubahan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam ekranisasi dapat disebut sebagai deviasi. Jika ada hal yang menyimpang (film) dari apa yang telah ditetapkan sebelumnya (novel) merupakan sebuah deviasi.

2. Bentuk Deviasi dalam Ekranisasi

Menurut Eneste (1991, 60-66) ekranisasi sebagai proses perubahan meliputi 3 hal, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Pengurangan

Tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Sebab sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting, sehingga ada bagian dalam novel yang harus mengalami pemotongan atau pengurangan.

b. Penambahan

Sebelum novel diangkat ke dalam film, sutradara dan penulis skenario telah menafsirkan terlebih dahulu novel tersebut. Maka kemungkinan terjadi perubahan-perubahan dari segala segi. Misalnya, penambahan pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana.

c. Perubahan bervariasi

Ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi-variasi ini terjadi karena adanya perbedaan alat-alat yang digunakan antara pembuatan novel dan film. Di samping itu, film mempunyai waktu putar yang amat terbatas. Tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

Inti dari problematika dalam penelitian ini adalah deviasi alur. Deviasi alur film *99 Cahaya di Langit Eropa* terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Dengan demikian, bentuk-bentuk

deviasi dalam ekranisasi diklasifikasikan menjadi pengurangan alur, penambahan alur, dan perubahan bervariasi pada alur. Deviasi alur dalam ekranisasi berarti penyimpangan alur film terhadap alur novel yang diadaptasi. Alur dalam film menyimpang dari alur yang telah ditetapkan sebelumnya dalam novel.

3. Alur (*Plot*)

Menurut Satoto (2012: 45) alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (pengawatan atau komplikasi) ke arah klimaks atau penyelesaian. Menurut Aziez dan Abdul Hasim (2010: 68) alur (*plot*) adalah kesatuan dari pilihan peristiwa yang dirangkai berdasar waktu, peristiwa yang menarik, peristiwa yang secara alami mengarah pada peristiwa yang sama menariknya, dan peristiwa yang menunjukkan sebab dan akibatnya. Menurut Nurgiyantoro (2013: 68) alur adalah peristiwa dan aksi yang dilakukan oleh tokoh cerita baik peristiwa dan aksi yang hebat, menegangkan, menarik, menjengkelkan, menakutkan, dan mengharukan yang disajikan dalam urutan yang jelas. Menurut Pratista (2008: 34) *plot* adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film.

Menurut Hasanuddin (2009: 109) hubungan antara satu peristiwa atau satu kelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut alur atau *plot*. Alur sebagai rangkaian peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lain maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) merupakan unsur

yang menggerakkan cerita. Dalam alur terdapat peristiwa-peristiwa yang terikat oleh hubungan waktu dan sebab akibat. Peristiwa yang sebelumnya mempengaruhi peristiwa yang selanjutnya.

Unsur-unsur yang terkandung di dalam alur (*plot*) diantaranya adalah konflik, komplikasi, dan klimaks. Menurut Nurgiyantoro (2010: 116) konflik adalah sesuatu yang menyaran pada konotasi yang negatif dan tidak menyenangkan. Konflik muncul karena adanya masalah. Sayuti (2000: 42) menjelaskan bahwa konflik dalam cerita biasanya dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik jenis ini biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dengan masyarakat. Konflik jenis ini biasanya berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial. Ketiga, konflik antara manusia dengan alam. Konflik jenis ini biasanya muncul ketika tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudidayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Lebih lanjut, Sayuti (2000: 43) menjelaskan bahwa komplikasi adalah perkembangan konflik permulaan atau konflik permulaan yang bergerak dalam mencapai klimaks, sedangkan klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi.

Nurgiyantoro (2010: 153-160) menjelaskan bahwa alur (*plot*) dapat dibedakan berdasarkan kriteria waktu, jumlah, dan kepadatan.

a. Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Berdasarkan hal tersebut, alur (*plot*) dapat dibedakan menjadi dua

kategori, yaitu *plot* lurus, maju atau progresif dan *plot* sorot balik (*flash-back*).

1) *Plot* Lurus, Maju atau *Progresif*

Plot sebuah novel dikatakan *progresif* jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Peristiwa yang pertama diikuti atau menyebabkan peristiwa-peristiwa yang kemudian. Cerita secara runtut dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

2) *Plot* Sorot-Balik (*flash-back*)

Sebuah novel dikatakan menggunakan *plot* sorot-balik (*flash-back*) apabila kisah disajikan secara tidak kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika) melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir.

b. Berdasarkan Kriteria Jumlah

Kriteria jumlah yang dimaksud adalah banyaknya *plot* cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Berdasarkan hal tersebut, alur (*plot*) dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *plot* tunggal dan *plot sub-subplot*.

1) *Plot* Tunggal

Plot tunggal yang hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis sebagai *hero*. Cerita umumnya hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut dan lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya.

2) *Plot Sub-Subplot*

Plot sub-subplot memiliki lebih dari alur cerita yang dikisahkan atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik

yang dihadapinya.

c. Berdasarkan Kriteria Kepadatan

Kriteria kepadatan yang dimaksud adalah padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada sebuah karya fiksi. Berdasarkan hal tersebut, alur (*plot*) dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *plot* padat dan *plot* longgar.

1) *Plot* Padat

Plot padat menyajikan cerita secara cepat. Hubungan antar peristiwa terjalin secara erat dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya.

2) *Plot* Longgar

Plot longgar menyajikan pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat dan hubungan antar peristiwa tersebut pun tidak terlalu erat. Peristiwa penting satu dengan yang lain diselai oleh berbagai peristiwa “tambahan” atau pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana.

Pratista (2008: 36-37) menjelaskan bahwa urutan waktu yang menunjuk pada pola berjalannya waktu cerita sebuah film dibagi menjadi dua, yaitu pola linier dan pola nonlinier.

1) Pola Linier

Plot sebuah film sebagian besar dituturkan dengan pola linier dimana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Jika cerita film berlangsung selama sehari, maka penuturan kisahnya secara urut dari pagi, siang, sore, hingga malam harinya. Sepanjang apapun rentang waktu cerita jika tidak terdapat interupsi waktu yang signifikan maka polanya tetap linier. *Plot* film sering kali diinterupsi dengan teknik kilas-balik atau kilas-depan, namun interupsi waktu dianggap tidak signifikan selama teknik tersebut tidak mengganggu alur cerita

secara keseluruhan.

2) Pola Nonlinier

Pola nonlinier memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan *plot*nya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Jika cerita film berlangsung selama sehari, maka penuturan kisahnya disajikan secara tidak urut, misalkan malam, pagi, sore, dan siang.

4. Alur Novel

Nurdiyantoro (2010: 116-128) menjelaskan tiga unsur yang sangat esensial dalam pengembangan alur novel, diantaranya adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh (seorang) tokoh (manusia), misalnya memukul, memarahi, mencintai (*action*). Selain itu peristiwa menyaran pada sesuatu yang di luar aktivitas manusia (*event*), misalnya peristiwa alam seperti banjir, gunung meletus, atau sesuatu yang lain. Alur (*plot*) novel berkembang melalui beberapa tahapan. Menurut Sayuti (2000: 33-45) tahapan alur novel dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Awal, bagian awal sebuah cerita mengandung dua hal yang penting, yakni eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi (pemaparan) merupakan istilah yang biasa digunakan untuk memberitahukan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita.
- b. Tengah, bagian tengah merupakan pengembangan elemen instabilitas di bagian awal. Pada bagian tengah terdapat konflik, komplikasi, dan klimaks.
- c. Akhir, bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil ceritanya.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 142-147) *plot* sebuah cerita haruslah bersifat padu (*unity*). Ada sifat saling keterkaitan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian. Kaitan antar peristiwa dan hubungan kewaktuannya dapat dikenali dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah atau akhir.

a. Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya (misalnya ada kaitannya dengan waktu sejarah) yang garis besarnya berupa deskripsi *setting*. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walau secara implisit) perwatakannya. Di samping memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, tahap awal cerita juga sedikit demi sedikit mulai memunculkan sebuah konflik. Masalah yang dihadapi tokoh menyulut terjadinya konflik, pertentangan-pertentangan yang kemudian memuncak (klimaks) di bagian tengah cerita.

b. Tahap Tengah

Tahap tengah cerita dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian. Pada tahap ini menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan, seperti telah dikemukakan di atas, dapat berupa konflik internal atau pertentangan yang terjadi dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal atau pertentangan yang terjadi antar tokoh cerita, antara tokoh protagonis dengan antagonis

atau kedua-duanya sekaligus. Dalam tahap inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik intensitas tertinggi.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian. Tahap ini, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini antara lain berisi kesudahan cerita atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

5. Alur Film

Menurut Pratista (2008: 29-30) secara fisik film dapat dipecah menjadi *shot*, adegan, dan sekuen. Pemahaman tentang *shot*, adegan, dan sekuen nantinya banyak berguna untuk membagi urutan-urutan (segmentasi) *plot* sebuah film secara menyeluruh dari awal hingga akhir. *Shot* selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera *on* hingga kamera *off*. Sementara *shot* setelah film jadi memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*). *Shot* merupakan unsur terkecil dari film. Dalam novel, *shot* bisa diibaratkan satu kalimat. Sekumpulan beberapa *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*.

Adegan (*scene*) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, dan isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. Sekuen (*sequence*) adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Satu sekuen biasanya dikelompokkan

berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang. Biasanya sebuah film cerita terdiri atas delapan sampai lima belas sekuen. Lebih lanjut, Pratista (2008: 45-46) menjelaskan bahwa pola struktur naratif film dibagi menjadi tiga tahapan, yakni permulaan, pertengahan dan penutupan. Melalui tahapan inilah ruang dan waktu masing-masing ditetapkan dan berkembang menjadi alur cerita secara keseluruhan.

a. Tahap Permulaan

Tahap permulaan atau pendahuluan merupakan awal dari sebuah cerita film karena dari sinilah segalanya bermula. Pada titik inilah ditentukan aturan permainan cerita film. Pada tahap ini biasanya telah ditetapkan pelaku utama maupun pendukung, masalah, tujuan, serta aspek ruang dan waktu. Jika seorang pelaku cerita baik protagonis maupun antagonis membutuhkan apapun, pada tahap inilah biasanya tuntutan tersebut biasanya dipenuhi.

b. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan sebagian besar berisi usaha dari tokoh utama atau protagonis untuk menyelesaikan solusi dari masalah yang telah ditentukan pada tahap permulaan. Alur cerita mulai berubah ketika ada aksi di luar perkiraan yang dilakukan oleh karakter utama atau pendukung. Tindakan inilah yang nantinya memicu munculnya konflik. Pada tahap ini juga umumnya karakter utama tidak mampu begitu saja menyelesaikan masalahnya karena terdapat elemen-elemen kejutan yang membuat masalah lebih sulit dan kompleks dari sebelumnya. Pada tahap inilah tempo cerita semakin meningkat hingga klimaks cerita. Pada akhir tahap ini hingga menjelang klimaks, tokoh utama sering kali mengalami titik terendah (putus asa) baik dari segi fisik maupun mental.

c. Tahap Penutupan

Tahap penutupan adalah klimaks cerita, yakni puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Pada titik inilah cerita film mencapai titik ketegangan tertinggi. Setelah konflik berakhir maka tercapailah penyelesaian masalah, kesimpulan cerita, atau resolusi. Tokoh utama berhasil mencapai tujuannya dan bisa pula tidak. Mulai titik inilah tempo cerita semakin menurun hingga cerita film berakhir.

6. Film

Menurut Iskandar (1999: 2) film adalah serangkaian gambar yang bergerak. Bahasa film adalah bahasa gambar. Maka film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lain, dari satu emosi ke emosi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Menurut Satoto (2012: 205) film adalah teater melalui media film yang bersifat dua dimensional (lihatan, dengar, rabaan/bauan/ciuman, panjang, lebar, tinggi). Menurut Effendy (2009:103) film adalah media untuk merekam gambar yang menggunakan seluloid sebagai bahan dasarnya.

Sumarno (1996: 2) mengungkapkan bahwa film merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Penyempurnaan-penyempurnaan film terus berlanjut, yang kemudian mendorong rintisan film alias gambar hidup. Lebih lanjut, Danim (2010:19) menjelaskan bahwa film dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa film merupakan kumpulan peristiwa yang direkam dan disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan suara. Menonton atau menyaksikan sebuah film akan mendekatkan seorang penonton pada kondisi yang nyata, karena film menampilkan objek yang *real*.

7. Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010: 10) novel adalah karya fiksi yang memiliki unsur peristiwa, *plot*, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Menurut Sayuti (2000: 7) novel adalah prosa fiksi yang dibentuk oleh elemen *plot*, tokoh, latar, dan lain-lain. Aziez dan Abdul Hasim (2010: 2) menjelaskan bahwa novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa rekaan. Lebih lanjut, Eneste (1991: 16) menjelaskan bahwa novel menyampaikan cerita, ide, amanat atau maksudnya dengan pertolongan kata-kata. Seorang novelis membangun alur, penokohan, latar, dan suasana dengan bantuan kata-kata. Dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya tulis berupa cerita yang mengandung unsur fiksi. Unsur pembangun novel meliputi alur, tokoh, latar, tema, sudut pandang, dan lain-lain. Membaca novel adalah kegiatan menerjemahkan kata-kata dengan bantuan imajinasi dalam rangka memahami maksud yang terdapat di dalam novel. Setiap orang mempunyai kemampuan berimajinasi yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan *interpretasi* seseorang setelah membaca novel menjadi tidak sama satu dengan yang lainnya.